BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah dan Profil Singkat AALI (Astra Argo Lestari Tbk)

Sebagai salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia yang sudah beroperasi sejak 35 tahun lalu, PT Astra Agro Lestari Tbk (Perseroan) dapat dipandang sebagai *role model* dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit.Selain itu, melalui model kemitraan dengan masyarakat baik plasma maupun IGA *(Income Generating Activities*), Perseroan telah mewujudkan visinya untuk menjadi perusahaan panutan dan berkontribusi untuk pembangunan dan kesejahteraan bangsa.

Sejak tahun 1997, Perseroan telah menjadi perusahaan terbuka dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Saat ini, kepemilikan saham publik telah mencapai 20,3% dari total 1,57 miliar saham yang beredar. Sejak penawaran saham perdana (IPO/*Initial Public Offering*), harga saham Perseroan terus mencatat kenaikan dari Rp 1.550 per lembar saham menjadi Rp 15.850 per lembar saham pada penutupan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada akhir Desember 2015.

Selain memperkuat posisinya di sektor hulu dengan mengelola 297.862 hektar yang terdiri dari perkebunan inti dan plasma, Perseroan juga memperkuat pengelolaan usaha di sektor hilir sawit. Pabrik pengolahan minyak sawit (*refinery*) PT Tanjung Sarana Lestari di Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat dan pernyertaan saham sebesar 50% pada PT Kreasijaya Adhikarya di Dumai, Provinsi Riau, semakin memperkukuh daya saing Perseroan dalam mata rantai usaha sektor kelapa sawit.

Di tengah tantangan usaha yang semakin kompetitif, Perseroan berkomitmen untuk mengelola perusahaan secara inovatif, efisien dan produktif. Untuk mencapai pertumbuhan usaha yang berkelanjutan,

Perseroan juga memastikan bahwa kehadirannya memberikan manfaat terbaik bagi seluruh pemangku kepentingan.[1]

2. Sejarah dan Profil Singkat ASII (Astra International Tbk)

Astra International Tbk (ASII) didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Kantor pusat Astra berdomosili di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta 14330 – Indonesia. Pemegang saham terbesar Astra International Tbk adalah Jardine Cycle & Carriage Ltd (50,11%), perusahaan yang didirikan di Singapura. Jardine Cycle & Carriage Ltd merupakan entitas anak dari Jardine Matheson Holdings Ltd, perusahaan yang didirikan di Bermuda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ASII bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama Astra bersama anak usahanya meliputi perakitan dan penyaluran mobil (Toyota, Daihatsu, Izusu, UD Trucks, Peugeot dan BMW), sepeda motor (Honda) berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

Astra memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Astra Agro Lestari Tbk (AALI), Astra Graphia Tbk (ASGR), Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan United Tractors Tbk (UNTR). Selain itu, Astra juga memiliki satu perusahaan asosiasi yang juga tercatat di BEI, yaitu Bank Permata Tbk (BNLI).

Pada tahun 1990, ASII memperoleh Pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nominal Rp1.000,- per saham, dengan Harga Penawaran Perdana

[1]http://www.astra-agro.co.id/index.php/id/profil-singkat-pt-astra-agro-lestari-tbk (Diakses tanggal 24/05/2016)

Rp14.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 April 1990.[2]

3. Sejarah dan Profil Singkat INTP (Indocement Tunggal Prakarsa Tbk)

Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) didirikan tanggal 16 Januari 1985 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1985. Kantor pusat INTP berlokasi di Wisma Indocement Lantai 8, Jl. Jend. Sudirman Kav. 70-71, Jakarta dan pabrik berlokasi di Citeureup – Jawa Barat, Palimanan – Jawa Barat, dan Tarjun – Kalimantan Selatan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, antara lain: Brichwood Omnia Limited, Inggris (induk usaha) (51,00%) dan PT Mekar Perkasa (13,03%). Adapun induk usaha terakhir kelompok usaha Indocement adalah HeidebergCement AG.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INTP antara lain pabrikasi semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi dan perdagangan. Indocement dan anak usahanya bergerak dalam beberapa bidang usaha yang meliputi pabrikasi dan penjualan semen (sebagai usaha inti) dan beton siap pakai, serta tambang agregat dan trass. Produk semen Indocement adalah Portland Composite Cement, Ordinary Portland Cement (OPC Tipe I, II, dan V), Oil Well Cement (OWC), Semen Putih dan TR-30 Acian Putih. Semen yang dipasarkan Indocement dengan merek dagang "Tiga Roda" .

Pada tahun 1989, INTP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 89.832.150 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Desember 1989.[3]

2http://www.britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-asii/ (Diakses tanggal 24/05/2016)

[3]http://www.britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-intp/(Diakses tanggal 24/05/2016)

4. Sejarah dan Profil Singkat ITMG (Indo Tambang Raya Megah)

Indo Tambangraya Megah berdiri pada tahun 1987 sebagai Perseroan Terbatas, kemudian pada tahun 2007 diakuisisi oleh Grup Banpu Thailand dan selanjutnya pada bulan Desember 2007 menjadi perusahaan terbuka. Banpu melalui PT Centralink Wisesa International memiliki 77,60% saham, PT Sigma Buana Cemerlang 2,40% dan selebihnya merupakan saham masyarakat. Pada tahun 2008, saham PT Centralink Wisesa International dialihkan ke Banpu Minerals (Singapore) Pte. Ltd. Sebesar 73,72% dan porsi saham publik menjadi 26,28%. Pada tahun 2010, Banpu Minerals (Singapore) PTe. Ltd. Menjual sahamnya sebesar 8,72% kepada publik dan mempertahankan kepemilikan mayoritas sebesar 65% dan selebihnya dimiliki masyarakat dengan jumlah rendah lebih dari 5% masing-masing.[4]

5. Sejarah dan Profil Singkat KLBF (Kalbe Farma Tbk)

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprapto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, antara lain: PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.71%), PT Diptanala Bahana (9.49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%) dan PT Bina Arta Charisma (8.61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yakni, di Jl. Let.Jend. Suprapto Kav. 4, Jakarta 10510.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang

[4] http://www.itmg.co.id/id/page/about-us/history (Diakses tanggal 24/05/2016)

pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva).

Kalbe memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT).

Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991.[5]

6. Sejarah dan Profil Singkat LSIP (PP London Sumatra Tbk)

Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (PP London Sumatra Indonesia Tbk / Lonsum) (LSIP) didirikan tanggal 18 Desember 1962 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Kantor pusat LSIP terletak di Ariobimo Sentral Lt. 12, Jln. HR. Rasuna Said Blok X-2 Kav. 5, Jakarta 12950 – Indonesia, sedangkan kantor cabang operasional berlokasi di Medan, Palembang, Makassar, Surabaya dan Samarinda.

Induk usaha dari Lonsum adalah Salim Ivomas Pratama Tbk / SIMP, dimana SIMP memiliki 59,48% saham yang ditempatkan dan

[5]http://www.britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-klbf/(Diakses tanggal 24/05/2016)

disetor penuh Lonsum, sedangkan induk usaha terakhir dari Lonsum adalah First Pacific Company Limited, Hong Kong.[6]

7. Sejarah dan Profil Singkat PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam Tbk)

Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Kantor pusat Bukit Asam berlokasi di Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31716, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi terletak di Menara Kadin Indonesia Lt. 9 & 15. Jln. H.R. Rasuna Said X-5, Kav. 2-3, Jakarta 12950.[7]

8. Sejarah dan Profil Singkat SMGR (Semen Indonesia (Persero) Tbk)

Semen Indonesia (Persero) Tbk (dahulu bernama Semen Gresik (Persero) Tbk) (SMGR) didirikan 25 Maret 1953 dengan nama "NV Pabrik Semen Gresik" dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 07 Agustus 1957. Kantor pusat SMGR berlokasi di Jl. Veteran, Gresik 61122, Jawa Timur dan kantor perwakilan di Gedung The East, Lantai 18, Jl. DR Ide Anak Agung Gde Agung Kuningan, Jakarta 12950 – Indonesia. Pabrik semen SMGR dan anak usaha berada di Jawa Timur (Gresik dan Tuban) , Indarung di Sumatera Barat, Pangkep di Sulawesi Selatan an Quang Ninh di Vietnam.

Kantor pusat: Telp : (62-31) 398-1732 (Hunting), Fax : (62-31) 398-3209 dan kantor perwakilan: Telp : (62-21) 526-1174, 526-1175 (Hunting), Fax : (62-21) 526-1176.

Pemegang saham pengendali Semen Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 51,01%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMGR meliputi berbagai kegiatan industri. Jenis semen yang hasilkan

[6]http://www.britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-lsip/(Diakses tanggal 24/05/2016)

[7]http://www.britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-ptba/(Diakses tanggal 24/05/2016)

oleh SMGR, antara lain: Semen Portland (Tipe I, II, III dan V), Special Blended Cement, Portland Pozzolan Cement, Portland Composite Cement, Super Masonry Cement dan Oil Well Cement Class G HRC

Saat ini, kegiatan utama Perusahaan adalah bergerak di industri semen. Hasil produksi Perusahaan dan anak usaha dipasarkan didalam dan diluar negeri.

Pada tanggal 04 Juli 1991, SMGR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMGR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 40.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 1991.[8]

9. Sejarah dan Profil Singkat TLKM (Telekomukasi Indonesia Tbk)

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk biasa dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari "Post en Telegraafdienst", yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara ("Persero"). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat.

Pemegang saham pengendali Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 52,56% di saham Seri B.[9]

10. Sejarah dan Profil Singkat UNTR (United Tractors Tbk)

United Tractors Tbk (UNTR) di dirikan di Indonesia pada tanggal13 oktober 1972 denan nama PT Inter Astra Motor work dan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973 kantor pusat UNTR berlokasi di jalan raya Bekasi Km 22 Cakung Jakarta 13910

[8]http://www.britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-smgr/ (Diakses tanggal 24/05/2016)

[9]http://www.britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tlkm/(Diakses tanggal 24/05/2016)

Indonesia saat ini United Tractors mempunyai 20 cabang 22 kantor lokasi dan 10 kantor perwakilan yang terbesar diseluruh Indonesia.[10]

11. Sejarah dan Profil Singkat UNVR (Unilever Indonesia Tbk)

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Jl. Jendral Gatot Subroto Kav. 15, Jakarta 12930, dan pabrik berlokasi di Jl. Jababeka 9 Blok D, Jl. Jababeka Raya Blok O, Jl. Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, serta Jl. Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. Telp : (62-21) 526-2071 (Hunting), Fax : (62-21) 526-2050.

Induk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V. dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V., Belanda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk–produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia, antara lain: Domestos, Molto, Rinso, Cif, Unilever Pure, Surf, Sunlight, Vixal, Super Pell, Wipol, Lux, Rexona, Lifebuoy, Sunsilk, Closeup, Fair&Lovely, Zwitsal, Pond's, TRESemme, Dove, Pepsodent, AXE, Clear, Vaseline, Citra, Citra Hazeline, SariWangi, Bango, Blue Band, Royco, Buavita, Wall's Buavita, Wall's, Lipton, Magnum, Cornetto, Paddle Pop, Feast, Populaire dan Viennetta.

Pada tanggal 16 Nopember 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana

[10]http://www.britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-untr/(Diakses tanggal 24/05/2016)

Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.[11]

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 11 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama 6 tahun terhitung dari periode 2009-2014. Dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan program komputer SPSS 16 *for windows*. Hasil dan pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data dari semua variabel. Analisis ini berisi gambaran tentang jumlah data, nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi.[12]

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	66	.15	2.14	.5947	.46778
Tarif Pajak	66	12.00	15.00	13.5303	.93183
CR	66	.00	6.98	2.0091	1.69406
SIZE	66	15.00	19.00	16.3333	1.12774
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Data yang diolah, 2016

Berdasarkan pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian (N) sebanyak 66 hasil dari perhitungan jumlah sampel dikali periode pengamatan. Variabel Tarif Pajak mempunyai nilai minimal

[11] http://www.britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-unvr/ (Diakses tanggal 24/05/2016)

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, bandung, Alfabeta, 2013, hlm. 148.

12,00 dan maksimal 15,00 sedang standar deviasinya sebesar 0,93183. Variabel *Current Ratio* (CR) mempunyai nilai minimal 0.00 dan maksimal 6,98 sedang standar deviasinya sebesar 1,69405. Variabel Ukuran perusahaan mempunyai nilai minimal 15,35 dan maksimal 19,28 sedang standar standar deviasinya sebesar 1,03847. Variabel Struktur Modal mempunyai nilai minimal 0,15 dan maksimal 2,14 sedang standar deviasinya sebesar 0,065045.

2. Uji Asumsi Klasik

Tahapan dalam pengujian regresi berganda menggunakan beberapa uji asumsi klasik yang harus dipenuhi meliputi: uji multikolinearitas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan normalitas yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel independennya.[13] Multikolinearitas tidak terjadi jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10.

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.099	.652		-1.685	.097		
Tarif Pajak	.416	.084	.828	4.940	.000	.262	3.818
CR	-.129	.025	-.469	-5.188	.000	.902	1.109

[13] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, Semarang, Badan Penerbit UNDIP, 2011, hlm. 105.

SIZE	-.225	.068	-.542	-3.287	.002	.271	3.695

Sumber: Sumber: data yang diolah, 2016

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa variabel independen tarif pajak memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,262 dan VIF 3,818. *Current Ratio* (CR) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,902 dan VIF 1,109 dan Ukuran Perusahaan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,271 dan VIF 3,695. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa tidak terdapat korelasi atau hubungan antar variabel independen karena nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 atau (0,271>0,10) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 atau (3,695<10).

b. Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada suatu model regresi.[14] Metode pengujian dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (Uji DW).

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.737[a]	.544	.521	.32360	.669

Sumber: Data yang diolah, 2016

Berdasar pada tabel 4.3 tersebut dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* (DW) adalah 0,669. Dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 66, serta jumlah variabel independen (k) = 3, maka diperoleh nilai dl sebesar 1,5079 dan du sebesar 1,6974. Oleh karena nilai DW 0,669 berada diantara daerah dl dan (4-du) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol diterima,yang berarti tidak ada autokorelasi.

[14] *Op. Cit*, Duwi Priyatno, hlm. 87.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Heteroskedastisitas terjadi apabila terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas.[15]

Uji heteroskedastisitas juga bertujuan untuk memastikan bahwa data bersifat heterogen, secara umum tidak memiliki sifat pergerakan data yang sama, tidak menumpuk dan atau tidak membentuk pola garis tertentu.

Gambar 4.1

Hasil Uji dengan Scatterplot

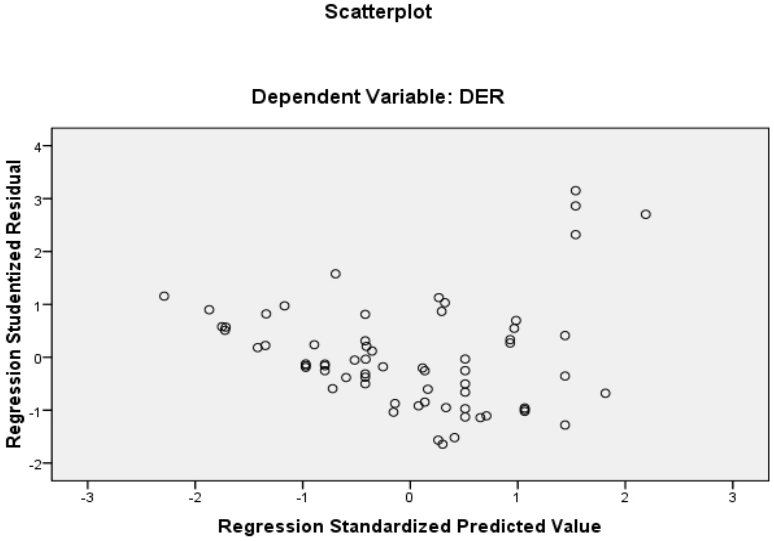

Sumber: Data yang diolah, 2016

Berdasarkan grafik *Scaterplot* pada gambar diatas menunjukkan bahwa ada pola yang tidak jelas, serta ada titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi dapat

[15] *Ibid*, hlm. 83

disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedasitas pada model regresi.

d. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengkaji data variabel (X) dan data variabel (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, yaitu berdistribusi normal atau tidak normal. Cara untuk menguji kenormalan data adalah dengan menggunakan histogram dengan bentuk histogram yang hampir sama dengan bentuk distribusi normal atau menggunakan Grafik Normal P-P Plot dengan cara melihat penyebaran datanya.[16]

Gambar 4.1

Hasil Uji dengan Histogram

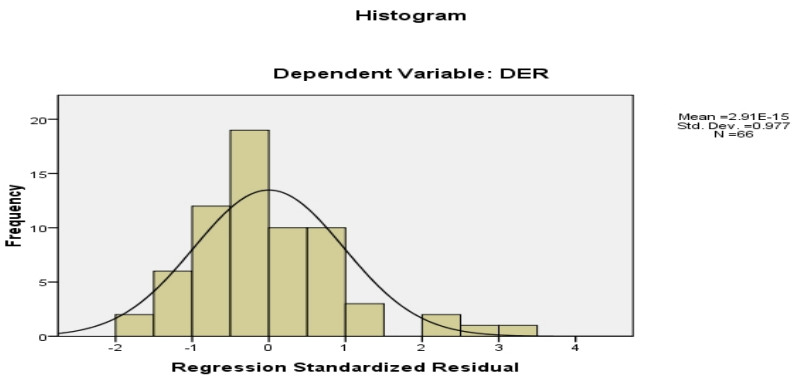

Sumber: Data yang diolah, 2016

Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, kita dapat melihat pada grafik histogram. Dari grafik histogram pada gambar 4.1 terlihat bahwa residual data telah menunjukkan kurva normal yang membentuk lonceng sempurna.

[16] Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariati dengan Program SPSS,* Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2001, hlm. 160.

Gambar 4.2
Hasil Uji dengan P-P Plot

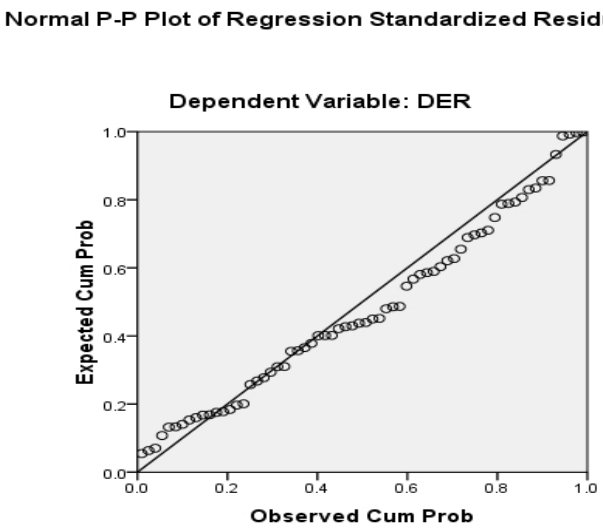

Sumber: Data yang diolah, 2016

Berdasarkan gambardi 4.2 terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, data yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik dan dapat dikatakan terdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3..X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini juga untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan apakah positif atau negatif.

Tabel 4.4

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.099	.652		-1.685	.097
Tarif Pajak	.416	.084	.828	4.940	.000
CR	-.129	.025	-.469	-5.188	.000
SIZE	-.225	.068	-.542	-3.287	.002

Sumber: Data yang diolah, 2016

Berdasarkan hasil dari analisis regresi linear berganda diatas diketahui nilai beta pengaruh yang dihadapkan untuk variabel X_1,X_2,dan X_3. Artinya bahwa pengaruh yang diberikan oleh X_1,X_2, dan X_3 terhadap Y yang berarti pengaruhnya searah.

Persamaan regresi yang dibentuk adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$atau $Y = -1{,}099 + 0{,}416X_1 + -0{,}129X_2 + -0{,}225X_3 + e$

Keterangan:

Y = Struktur Modal (DER)

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Tarif Pajak

X_2 = *Current ratio*/Likuiditas

X_3 = Ukuran Perusahaan

e = *error*

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Konstanta sebesar -1,099%, artinya jika Tarif Pajak (X_1), *Current Ratio* (X_2), dan Ukuran Perusahaa (X_3) nilainya adalah 0, maka Struktur Modal (Y) nilainya adalah -1,099%.
2) Koefisien regresi variabel Tarif Pajak (X_1) sebesar -0,416%, artinya jika Suku Bunga (X_1) mengalami kenaikan 1%, maka

Rstruktur Modal (Y) akan mengalami penurunan -0,416% dengan asumsi variabel independen lain (X_3) nilainya tetap.

3) Koefisien regresi variabel *Current Ratio* (X_2) sebesar 0,129%, artinya jika *Current Ratio* mengalami kenaikan 1%, maka Struktur Modal akan mengalami peningkatan 0,129% dengan asumsi variabel independen lain (X_1) nilainya tetap.
4) Koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan (X_3) sebesar -0,225%, artinya jika Tarif Pajak mengalami kenaikan 1%, maka Risiko Investasi akan mengalami peningkatan -0,225% dengan asumsi variabel independen lain (X_2) nilainya tetap

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen (X_1, X_2,X_3, ..X_n) yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Y).

Tabel 4.5

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.737[a]	.544	.521	.32360	.669

Sumber: Data yang diolah, 2016

Berdasarkan dari hasil analisis koefisien determinasi diatas diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,544 atau (54,4%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (Tarif Pajak, *Current Ratio, dan Ukuran Perusahaan*) terhadap variabel dependen (Struktur Modal) sebesar 54,4%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 54,4%. Sedangkan sisanya sebesar 45,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

c. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2,X_3, ..Xn) secara parsial berpengaruh terhadap variabel independen (Y). Variabel X dikatakan berpengaruh terhadap variabel Y jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} atau nilai - t_{hitung} lebih kecil dari -t_{tabel} (- t_{hitung} < -t_{tabel} atau $t_{hitung} > t_{tabel}$).

Tabel 4.6

Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.099	.652		-1.685	.097
Tarif Pajak	.416	.084	.828	4.940	.000
CR	-.129	.025	-.469	-5.188	.000
SIZE	-.225	.068	-.542	-3.287	.002

Sumber: Data Sumber: Data yang diolah, 2016

Berdasarkan dari hasil analisis regresi parsial (uji t) diperoleh nilai t-$_{hitung}$ untuk Tarif Pajak sebesar 4,906, *Current Ratio* (CR) sebesar -5,188 dan Ukuran Perusahaan sebesar -3,287. Sedangkan nilai t-$_{tabel}$ sebesar 1,998 yang merupakan hasil perhitungan dari tingkat signifikansi 0,05 dibagi 2 = 0,025 dari (uji 2 sisi). Derajat kebebasan df (jumlah data-variabel independen-1) atau 66-2-1 = 63. Jadi Uji 2 sisi dan df 63 memiliki angka t-$_{tabel}$ 1,998.

Variabel Tarif Pajak (X1) nilai t-$_{hitung}$nya negatif dan lebih besar dari nilai t-$_{tabel}$ (4,940>1,999) dan nilai signifikasinya sebesar 0,00 lebih lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel Tarif Pajak (X1) terhadap variabel Stuktur Modal (Y). Dengan demikan berarti Ho ditolak dan Ha diterima.

Variabel *Current Ratio* (CR) nilai t_{hitung} nya kurang dari nilai t_{tabel} (-5,188<1,999) dan nilai signifikasinya sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan sinifikan antara variabel *Current Ratio* (X2) terhadap Struktur Modal (Y). Dengan demikan berarti Ho diterima dan Ha ditolak.

Variabel Ukuran Perusahaan nilai t_{hitung} nya kurang dari nilai t_{tabel} (-3,287<1,999) dan nilai signifikasinya sebesar 0,02 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Struktur Modal (Y). Dengan demikan berarti Ho diterima dan Ha ditolak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Tarif Pajak Terhadap Struktur Modal Perusahaan listing yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2009-2014

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga yang diukur dengan Tarif Pajak mempunyai nilai beta pengaruh yang positif sebesar 0,828 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,416 yang berarti jika Tarif Pajak meningkat 1% maka Struktur Modal yang diukur dengan standar deviasi akan menurun sebesar 0,416%.

Nilai beta berpengaruh dan nilai koefisien regresi tersebut dapat digunakan karena setelah dilakukan analisis regresi secara parsial (uji t) diketahui terdapat pengaruh Tarif Pajak terhadap Struktur Modal DER secara positif dan signifikan. Tarif Pajak dikatakan mempunyai pengaruh terhadap Struktur Modal DER karena nilai t_{hitung}nya positif dan lebih kecil dari nilai t_{tabel} (4,940>1,999) dan nilai signifikasinya sebesar 0,00 kurang dari 0,05.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat Tarif Pajak terhadap Struktur Modal pada

perusahaan Listing yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2009-2014. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Wildani (2009) dengan judul "Pengaruh Perubahan Tarif PajakPenghasilan Wajib Pajak Badan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Struktur Modal PadaPerusahaan Listing Di BEI Periode 2006-2010" yang membuktikan bahwa Perubahan tarif wajib pajak badan pada perusahaan yang memiliki laba kecil, *non debt tax shield*, dan ukuran perusahaan berpengaruhsecara positif dan signifikan terhadap struktur modal.

2. Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Listing yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2009-2014

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) mempunyai nilai beta pengaruh negatif sebesar -0,469 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,129 yang berarti jika *Current Ratio* (CR) meningkat 1% maka Struktur Modal yang diukur dengan DER akan menurun sebesar –0,129%.

Nilai beta pengaruh dan koefisien regresi tersebut dapat digunakan, karena setelah dilakukan analisis regresi secara parsial (uji t) diketahui bahwa terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Struktur Modal. *Current Ratio* (CR) dikatakan berpengaruh terhadap struktur modal karena nilai $t\text{-}_{hitung}$ nya kurang dari nilai $t\text{-}_{tabel}$ (-5,188<1,999) dan nilai signifikasinya sebesar 0,00 kurang dari 0,05.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat likuiditas terhadap Struktur Modal pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2009-2014. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Wildani (2009) dengan judul "Pengaruh Perubahan Tarif PajakPenghasilan Wajib Pajak Badan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Struktur Modal PadaPerusahaan

Listing Di BEI Periode 2006-2010" yang membuktikan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

3. Pengaruh Tingkat Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Listing yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2009-2014

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dapat diketahui bahwa *Ukuran Perusahaan* yang diukur dengan *SIZE* mempunyai nilai beta pengaruh negatif sebesar -0,542 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,225 yang berarti jika *Ukuran Perusahaan (SIZE)* meningkat 1% maka Struktur Modal yang diukur dengan DER akan menurun sebesar –0,225%.

Nilai beta pengaruh dan koefisien regresi tersebut dapat digunakan, karena setelah dilakukan analisis regresi secara parsial (uji t) diketahui bahwa terdapat pengaruh *Ukuran Perusahaan* terhadap Struktur Modal. *Ukuran Perusahaan* dikatakan berpengaruh terhadap struktur modal karena nilai t_{hitung} nya kurang dari nilai t_{tabel} (-3,287<1,999) dan nilai signifikasinya sebesar 0,02 kurang dari 0,05.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *Ukuran Perusahaan* terhadap Struktur Modal pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2009-2014. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Wildani (2009) dengan judul "Pengaruh Perubahan Tarif PajakPenghasilan Wajib Pajak Badan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Struktur Modal PadaPerusahaan Listing Di BEI Periode 2006-2010" yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap struktur modal.